



INTERNALISASI PESAN DAKWAH KULTURAL PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

Bob Andrian

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: bob_andrian@iainptk.ac.id / bobandriansbs@gmail.com

Diterima tanggal: 3 oktober 2020

Selesai tanggal: 31 Desember 2020

ABSTRACT

The problem of da'wah lately is cannot be avoided by preachers. It is positively impacts Muslims' future, so that the preachers are also required to be wise in conveying da'wah messages. Judging from the dakwah's history, the development of Islam in several parts of the world, adjusted to the context of the preaching being occupied. It is because the settings for each period of mad'u have their characteristics. Now, of course, the method isn't the same as in the past. Da'wah problems that occur today are also more complex. For this reason, a critical study of the transformation of da'wah is needed in anticipating the issues faced by preachers. Therefore, Muslim scholars, preachers, and da'wah experts are required to reformulate effective da'wah methods. In this context, research on da'wah through culture is quite interesting as an effective solution to da'wah's goals. This field research, which was conducted using an ethnographic approach, describes the results that the interpretation of da'wah's message through the traditions of zikir nazam and maulid has indicators of the effectiveness of da'wah both in terms of quantity and quality on the object of preaching.

Problematika dakwah akhir-akhir ini merupakan persoalan yang tidak bisa dihindari oleh para juru dakwah. Persoalan tersebut tentu memiliki dampak pada masa depan umat Islam, sehingga juru dakwah juga dituntut untuk bijaksana dalam menyampaikan pesan dakwah. Ditinjau dari sejarah dakwah, perkembangan dakwah Islam di beberapa penjuru dunia, islam yang dibawa oleh juru dakwah hampir semuanya selalu menyesuaikan konteks dakwah di tempat. Hal tersebut, dikarenakan setting mad'u setiap masa memiliki ciri khas masing-masing. Saat ini tentu tidak persis sama metodenya dengan masa lalu. Permasalahan dakwah yang terjadi saat ini juga lebih kompleks. Untuk itu perlunya studi kritis terhadap tranformasi dakwah dalam mensiasati persoalan-persoalan yang dihadapi juru dakwah. Oleh sebab itu, para cendekiawan muslim, da'i dan pakar dakwah dituntut untuk dapat mereformulasi metode dakwah efektif. Pada konteks ini, risearch dakwah melalui kultural menjadi cukup menarik sebagai salah satu solusi efektif guna mecapai tujuan dakwah. Field research ini yang dilakukan di dengan pendekatan entografi memaparkan desrkripsi hasil bahwa intrnaslisasi pesan dakwah melalui tradisi zikir nazam dan maulid memiliki indikator efektifitas dakwah baik itu secara kuantitas maupun kualitas pada objek dakwahnya.

Kata Kunci: Internalisasi, Pesan, Dakwah Kultural

PENDAHULUAN

Sebagai agama dakwah, Islam memang seharusnya untuk dikomunikasikan atau ditransformasikan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat muslim¹. Adapun cara atau metode penyampaian dakwah dapat dilakukan dengan cara arif dan bijaksana. Sebagaimana yang telah di ajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai da'i yang ulung sepanjang masa, bahwa dakwah haruslah disampaikan dengan cinta (*Rahmatan lil 'alamin*), secara santun dengan nuansa damai, tetap persuasif agar orang yang didakwahi akan selamat. Tidak hanya di dunia tetapi juga selamat sampai ke akhirat.

Beriring lajunya perkembangan peradaban dunia saat ini, khususnya kemajuan di bidang Telekomunikasi, ternyata cukup banyak berimbas terhadap tatanan social dan budaya di masyarakat muslim. Tidak hanya sebatas itu pengaruh yang timbul dengan adanya era dunia 4.0 juga berpotensi *mendeterminsime* kontruksi sosial masyarakat. Beberapa di antaranya adalah bidang sosial, ekonomi, politik dan terlebih lagi kontruksi budaya. Termasuk juga masyarakat muslim mengalami perubahan, di antaranya resistensi nilai-nilai keislaman dan

transformasi dakwah islmiah juga mengalami tantangan berat. Perubahan ini tentunya menjadi salah satu alasan munculnya beragam problematika sosial keagamaan, Tidak terkecuali masyarakat muslim di Kabupaten Sambas.

Sambas adalah salah satu wilayah yang mayoritas masyarakatnya adalah muslim. Sekitar 85 % dari masyarakat Sambas adalah suku Melayu dan sisanya adalah suku daya dan Thiong Hua². Fenomena yang terjadi suku Melayu sangat diidentikan dengan Muslim atau sebaliknya. Melihat berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat Melayu, seperti meraknya kasus kriminalitas, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obat terlarang, korupsi dan lain-lain.

Menurut konteks keislaman, persoalan yang terjadi adalah dikarenakan pendangkalan iman masyarakatnya serta lunturnya nilai-nilai dan etika Islam yang sebelumnya tercermin dalam setiap sendi kehidupan masyarakatnya. Untuk mengatasi problematika yang terjadi, dakwah diharapkan bisa menjadi solusi alternatif yang bertujuan memberikan warna warnai dengan sarat nilai-nilai Islam

¹ M. Mansyur Amin, "*Dakwah_Islam Dan Pesan Moral*", (Jakarta: Al-Amin Press, 1997).

² Henny Yusnita, "*Sejarah dan Gerakan-Dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat,*" Jurnal Nalar: Vol 2, No 1 (2018), <http://e-journal.iain-palangka.ac.id/index.php/nalar/article/view/883>. DOI:<https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.88>.

dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Fakta ini tentu menjadi problematika yang krusial dalam dunia dakwah, sehingga dalam penyampaian pesan dan metode dakwah yang dilakukan oleh para mubaligh juga memerlukan pendekatan yang efektif. Ditinjau dari sudut pandangan disiplin keilmuan, salah satu pendekatan yang dipandang efektif dan komunikatif penyampaian dakwah di era sekarang ini adalah melalui tradisi yang berkembang di masyarakat.

Pendekatan yang digunakan pada analisis terhadap fenomena komunikasi dan dakwah ialah dengan Studi Etnografi³. Adapun metode yang dipilih untuk menguraikan fenomena tersebut adalah dengan metode Studi kasus yang berbasis instrumental. Data dalam studi lapangan (*Field Research*) ini didapatkan dengan cara mengobservasi, mewawancarai dan studi dokumenter proses pelaksanaan dakwah kultural melalui “Tradisi Dzikir dan Nazam” di Desa mekar Jaya Kec. Sajad, Sambas. Setelah data terkumpulkan, untuk berikutnya dilakukan teknik analisis secara komprehensif dan dideskripsikan proses dan fakta-fakta faktualnya. Pisau analisis yang digunakan dengan teori serta konsep dakwah melalui tradisi (Dakwah Kultrual).

³ Abdul Manan, “Metode Etnografi,” in *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 3 (Lhee Sagoe Press: Banda Aceh, 2015), 115–138, <http://www.abdulmananuinaraniry.com>.

PEMBAHASAN

Konseptualisasi Dakwah Kultural

Secara sederhana banyak di fahami bahwa dakwah merupakan menyampaikan pesan agama melalui metode dan cara tertentu dengan tujuan tertentu pula. Ditinjau secara *epistemology* dakwah diambil dari akar kata “*da’u-’yad’u da’watan*”, yang mengandung arti *persuasif*, ajakan, dan juga berarti *do’a*⁴. Kata-kata tersebut sebenarnya juga telah di sampaikan dalam beberapa ayat. Namun, beberapa ayat tersebut arti dan maknanya masih bersifat umum dan luas. Di antara ayat-ayatnya dalam al-Qur’an Surah Ali Imran; 104 (*yad’u*) yang berarti menyeru kepada kebaikan⁵. Adapun dalam ayat yang lain yang memiliki arti *do’a*, di antaranya terdapat Qur’an surah al-A’raaf; 55 (*ud’u rabbakum*) yang artinya memohon “*Do’a*” lah pada *rabb*-mu, merendahkan diri dengan merendahkan suara. Berakar dari kata sama, dakwah juga dapat diartikan dengan mengajak pada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan dan amal⁶.

Sedangkan ditinjau dari aspek terminologinya dakwah, memiliki arti

⁴ Tata Sukayat, “*Ilmu Dakwah_Perspektif Filsafat Mabadi’Asyarah*”, Jurnal, vol. 1, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015) , <http://digilib.uinsgd.ac.id/28242/>.

⁵ Tim Penyusun, “Kementerian Agama - Pustaka Lajnah,” accessed September 24, 2020, <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/104>.

⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

yang beragam. Di antaranya, Asmuni Syukir menyebutkan konteks dakwah dapat di isitilalkannya dalam dua sudut pandang, yaitu antara dakwah sebagai pembinaan bagi mad'u dan juga dakwah sebagai pengembangan bagi mad'u⁷. Dakwah sebagai pandangan pembinaan bagi mad'u diartikan oleh syukri sebagai suatu aktivitas atau kegiatan guna menjaga dan mempertahankan, nilai-nilai keislaman yang telah ada sebelumnya pada diri mad'unya. Sedangkan, dakwah sebagai pandangan pengembangan, menurut syukri ialah suatu aktivitas atau kegiatan untuk mengajak *mad'u* (umat manusia) agar meningkatkan keimanan kepada Allahu Rabbul 'Alamin, taat dengan *syari'atnya*, sebagai landasan dasar untuk menjalani hidup dan kehidupan di masyarakat.

Demikian pula menurut M. Shulton menyebutkan bahwa dakwah ialah upaya, ikhtiar, guna mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik, bagi seseorang atau pun masyarakat (*Society*) umumnya⁸. Mengubah situasi yang dimaksudkan adalah memberikan sebuah stimulus bagi objek dakwah supaya mengamalkan setiap nilai-nilai islam yang disampaikan para *da'i* (penyampai pesan). Selain itu,

dakwah juga dapat diartikan dengan memberikan motivasi kepada *mad'u* (penerima pesan) dengan tujuan agar si penerima pesan lebih bersemangat lagi untuk melaksanakan setiap perintah dalam agama dengan baik. Sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang perintahkan Allah SWT dan dicontohkan Rasulullah SAW.

Dikaji dari sisi etimologi dan terminologinya, maka dakwah merupakan sebuah konsep yang harus dipahami dengan baik. Tujuannya agar dakwah yang dilakukan tidak menyimpang dari esensi dakwah itu sendiri. Menurut Kustadi Suhandang dalam pengertian dakwah baik itu secara bahasa maupun istilah terbagi menjadi dua, di antaranya dakwah Islamiyah dan dakwah⁹. Dakwah Islamiyah artinya dakwah yang mengacu pada nilai Islam sesuai al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Sedangkan arti secara umum ialah kewajiban semua muslim untuk menyiarkan ajaran agama Islam.

Demikian pula dengan Dakwah Kultural, bahwa pada prinsipnya juga merupakan proses transformasi atau internalisasi pesan dakwah melalui

⁷ Asmuni Syukur, "*Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*", (Surabaya: Usana_Offset Printing, 1983), p.20

⁸ Mohammad Shulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p.9.

⁹ Kustadi Suhandang, "*Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), p.11-12.

budaya¹⁰. Sariyah Ipaenin juga menyebutkan bahwa dakwah kultural juga bagian dari aktivitas dakwah dengan pendekatan Internalisasi nilai Islam melalui kultural. Dimaksud syarifah dengan internalisasi nilai tersebut adalah salah satu pendekatan lain untuk mengkaji ulang relevansinya doktrin formal nilai-nilai Islam, karena asumsi beliau dakwah melalui nilai-nilai budaya mampu menjaga eksistensi kearifan lokal suatu komunitas tertentu tanpa harus menghilangkan salah satu unsur nilainya dan tetap dalam lingkup nilai yang tidak melanggar syariat ke-Islaman¹¹.

Berdasarkan beberapa literatur di atas, maka di ambil benang merahnya dari dakwah kultural secara konseptual ialah bagian dari ikhtar syi'ar ke-Islaman melalui pendekatan budaya sebagai "*wasilah*", di samping "*amar_ma'ruf*" dan "*nahi_munkar*". Adapun "*Mad'u*" ditujukan kepada individu atau komunitas tertentu. Tujuannya agar terpanggilnya hati untuk mendalami dan mengajarkan nilai Islam, dihayati, dan diamalkan

kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas, maka secara konseptual hakikat dari dakwah secara umum termasuk dakwah kultural di dalamnya dapat dibagi menjadi tiga gagasan pokok¹². Di antaranya, *pertama*, dakwah adalah proses mengajak *mad'u* kembali kepada jalan Allah SWT. Adapun cara dalam upaya tersebut menurut Abdul Basit dengan tiga cara, yaitu *Tabligh* (Penyampaian), *Thahyir* (Perubahan dan Pengembangan), dan *Uswah* (Contoh keteladanan). Pada konteks "Dakwah kultural", tentunya yang dimaksud dengan penyampaian ialah, penyampaian, internalisasi, dan keteladanan pesan-pesan dakwah melalui budaya lokal yang berlaku di masyarakat.

Kedua, dakwah merupakan sebagai upaya mempengaruhi. Adapun yang perlu digaris bawahi, bahwa maksud mempengaruhi adalah bukan dalam artian dilakukan dengan paksaan. Namun dakwah yang dilakukan dengan santun, baik dan benar sehingga pesan dakwah benar-benar tersampaikan dengan baik. Sehingga penerima pesan akan tertarik dan terpengaruh untuk melaksanakan setiap perintah yang diberikan.

Ketiga adalah dakwah dalam artian sebuah sistem yang kompleks. Secara umum sistem yang dimaksudkan adalah adanya *da'i* (juru dakwah), *mad'u* (Objek

¹⁰ Mualimin. et al., "Cultural Da'wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 2 (December 30, 2018): 201–213, doi:10.15575/idajhs.v12i2.1909.

¹¹ Sariyah Ipaenin, "Dakwah Kultural Dan Islamisasi Di Ternate," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (December 31, 2018): 57–73, doi:10.24239/al-mishbah.Vol14.Iss1.110.

¹² Basit, *Filsafat Dakwah*, p.45.

Dakwah), *mawdhu'* (Wasilah), materi (konten), metode (Strategi), evaluasi serta konteks dakwahnya. Mengingat dakwah adalah sebuah proses, maka dakwah yang dilakukan tidak akan berjalan lancar apabila salah satu sub sistem tersebut tidak terpenuhi.

Internalisasi Pesan Dakwah

Sejarah membuktikan bahwa **Rasulullah SAW** telah sukses menyebarkan agama Islam ke penjuru dunia. Banyak tantangan dan hambatan tentunya, namun dalam waktu yang tidak terlalu lama berselang, dunia mencatat dalam sejarah bahwa Rasulullah SAW adalah pendakwah yang ulung. Maka dari itu, melalui dakwah akan bisa dirubah. Sebagai contoh, dunia Arab yang pada waktu itu dalam suasana kejahiliah kemudian berubah menjadi masyarakat yang beriman kepada Allah SWT. Kemudian mereka menjadi bangsa yang berperadaban yang maju dan besar.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa dakwah kultural merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mulia untuk menyeru Objek Dakwah (*mad'u*) agar beramal kebaikan dan menurut *syari'at*, seruan kepada *mad'u* meninggalkan apa yang dilarang oleh *syari'at*, agar tetap istiqamah di jalan yang lurus (*Dinnul Islam*). Selain itu, dakwah kultural juga difahamkan sebagai upaya seseorang atau

lembaga dalam mengimplementasikan nilai Islam dengan menggunakan metode atau sistem tertentu.

Mengingat umat Islam sekarang ini dihadapkan dengan berbagai problematika. Di antaranya mulai luntarnya nilai-nilai Islam dalam aspek sosial budaya masyarakat. Selain itu, ditambah meraknya kasus-kasus kriminalitas dengan berbagai rupa. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian serius, karena menyangkut persoalan masa depan umat muslim. Lalu untuk menghadapi berbagai tantangan umat *decade* ini, dakwah haruslah di kembangkan agar nilai-nilai islam dapat tersampaikan ke *mad'u*.

Tata Sukayat dalam bukunya "*Ilmu Dakwah*" menyebutkan bahwa ada solusi tepat untuk mengatasi problematika yang dihadapi dalam dakwah¹³, di antaranya dakwah dengan kultural dan dengan struktural. Dakwah kultural ialah penyampaian pesan keislaman yang menggunakan pendekatan "*cultul*" (budaya). Sedangkan dakwah struktural adalah dakwah dengan menggunakan pendekatan politik atau politik dakwah¹⁴. Dilihat dari aspek sejarah bahwa dakwah yang dikembangkan oleh para *da'i* masa lalu sangatlah berbeda dengan sekarang. Terutama dalam konteks dakwahnya.

¹³ Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*, p.110.

¹⁴ Ibid, p.123.

Pada masa lalu dengan kondisi dan situasi yang berbeda tentu akan mempengaruhi metode, media dan pesan dakwah yang akan disampaikan kepada *mad'unya*. Oleh sebab itu, guna terwujudnya dakwah yang efektif, maka diperlukan sebuah upaya dalam menyampaikan pesan dakwah. Sesuai konteks kekinian, khususnya di Indonesia yang kaya akan keragaman kulturalnya. Maka internalisasi pesan dakwah dalam budaya menjadi salah satu pilihan guna mencapai sebuah dakwah yang efektif.

Internalisasi pesan dakwah adalah istilah lain dari dakwah kultural. Karena secara etimologi esensi internalisasi merupakan bagian dari dakwah. Sukriadi Sambas menyebutkan bahwa *da'wa* ialah sebuah proses transmisi, internalisasi, Institusionalisasi, difusi, dan transformasi nilai Islam, melalui unsur-unsur dakwah¹⁵. Unsur-unsur dakwah yang dimaksudkan diantaranya menurut Sukriadi sambas ialah adanya *da'i (Juru Dakwah)*, *maudhu'*, *Wasilah*, *Ushlub*, *Mad'u* (Penerima Pesan/Jamaah), Tujuan dakwah, Respon, Konteks dakwah. Sedangkan dakwah kultural sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah dakwah yang menggunakan pendekatan kultural. Mengacu pada pengertian tersebut, maka pada esensinya pendekatan kultural atau

budaya dilakukan dengan internalisasi pesan dakwah dalam budaya (*Cultur*) masyarakat. .

Menurut Tata Sukayat secara substansional dakwah kultural memiliki dua aspek¹⁶, yaitu dakwah kultural yang mengakomodasi nilai-nilai budaya tertentu sebagai wasilah tranformasi nilai agama. Namun dalam proses inovatif dan kreatifitasnya, tetap tidak merubah atau menghilangkan aspek substansi dari keagamaannya. Berikutnya, dakwah kultural yang lebih menekankan pada urgenisitasnya *local wisdom* (Kearifan lokal) sebagai wasilah memahami nilai budaya suatu masyarakat tertentu sebagai Objek Dakwah.

Pesan dakwah disampaikan melalui pendekatan budaya dilakukan dengan berbagai metode. Di antaranya ditinjau dari aspek komunikasinya menurut Wilbur Schramm yang dikutip oleh Kustadi Suhandang ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan¹⁷. Pertama, melihat situasi keberlangsungan proses komunikasinya. Maksudnya adalah seorang da'i harus melihat bagaimana kondisi lokasi dari masyarkatnya yang menjadi sasaran dakwahnya. Karena masyarakat kota berbeda budayanya dengan masyarakat desa. Sehingga di desa yang budayanya

¹⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, p.45.

¹⁶ Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*, p.110.

¹⁷ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah; Perspektif Komunikasi*, p.168.

lebih cenderung dan kental budayanya maka dakwah melalui adat, tradisi merupakan strategi yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Kedua, mengetahui status pribadi komunikan. Maksudnya adalah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat terlebih dahulu perlu dipahami bagaimana status masyarakat tersebut. Apakah masyarakat tersebut adalah masyarakat umum atau masyarakat yang paham dan mengerti agama. Sekiranya merupakan masyarakat umum, maka proses internalisasi nilai melalui budaya juga sangat memungkinkan karena masyarakat umum sangat akrab dengan adat dan tradisi yang ada di lingkungannya.

Ketiga, Maksudnya adalah norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi kesepakatan di masyarakat. Nilai-nilai dan Norma inilah yang terwujud dalam bentuk adat dan tradisi di masyarakat, sehingga mengetahui latar belakang budaya formal suatu masyarakat merupakan cara atau metode yang tepat¹⁸. Sebagai contoh tradisi-tradisi yang ada di masyarakat seperti, arisan, pengajian, seni budaya, tradisi zikir-zikiran, dan budaya-budaya lainnya.

¹⁸ Acep_Aripuddin and Syukriadi_Sambas, "Dakwah_Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya", (Bandung: Remaja_Rosdakarya, 2007), p.18.

Pesan Dakwah Kultural dalam Tradisi Lokal

Proses internalisasi nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat telah diuraikan sebelumnya, bahwa proses tersebut merupakan sebuah upaya yang sangat urgen dalam proses penyampaian nilai-nilai ajaran agama. Pentingnya proses tersebut dilakukan karena tradisi dan masyarakat memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Menurut Hasan Hanafi tradisi itu lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat demikian pula sebaliknya, masyarakat muncul dipengaruhi oleh tradisi¹⁹. Oleh sebab itu, dakwah yang disampaikan melalui budaya merupakan hal yang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran agama.

Berangkat dari tradisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kebudayaan masyarakat, misalnya masyarakat Melayu Sambas. Sambas adalah salah satu wilayah yang mayoritas masyarakatnya adalah suku Melayu. Budaya Melayu adalah budaya yang sudah lama berkembang di Indonesia khususnya di Sambas. Budaya melayu ini diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang Melayu. Bagi masyarakat Melayu, budaya melayu adalah ciri khas daerah Kabupaten

¹⁹ Muhammad Harfin Zuhi, "Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya," *Religia* (October 3, 2017), doi:10.28918/religia.v15i1.122.

Sambas. Bentuk manifestasi dari nilai-nilai warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang Melayu terdapat dalam bahasa dan tradisi-tradisi melayu yang menjadi identitas Masyarakat Melayu Sambas²⁰. Satu di antara sekian banyak tradisi yang identik dengan agama pada masyarakat melayu Sambas, contohnya adalah Tradisi Zikir Nazam dan Zikir Maulid. Tradisi Zikir Nazam dan Zikir Maulid terdapat dalam Kitab maulid al-Barzanji. Nama asli Kitab Al-Barzanji adalah ‘*iqdu Al-Jawahir* (yang artinya kalung permata) atau ‘*Iqdul Jawhar fi mawlid an Nabiyyil Azhar* yang dikarang oleh **Ja’far bin Hasan bin ‘Abud al-Karim bin Muhammad al-Barzanji al-Kurdi (1690M-1766M)**. Ja’far adalah seorang mufti Syafi’i Madinah dan Khatib Masjid Nabawi di Madinah, yang mana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci Madinah. Kemudian Ja’far menjadi terkenal karena kumpulan syairnya yang menggambarkan sentralnya kelahiran Nabi Muhammad bagi umat manusia²¹. Kumpulan cerita tersebut dinamai cerita tentang kelahiran Nabi

namun menjadi lebih terkenal dengan sebutan Barzanji.

Tradisi Zikir Nazam dan Zikir Maulid dalam masyarakat Melayu Sambas merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang sarat dengan muatan nilai-nilai keislaman. Terlebih lagi tradisi ini masih tetap terjaga dengan baik hingga sekarang ini. Berbeda dengan tradisi lainnya, tradisi Zikir Nazam dan Zikir Maulid masyarakat Melayu Sambas sudah merupakan bagian penting yang selalu hadir dalam setiap upacara keagamaan, misalnya dalam acara hari besar keagamaan Islam, upacara perkawinan, upacara kelahiran, penyambutan tahun baru tahun Islam, dan bahkan menjadi agenda tahunan yang diselenggarakan oleh Majelis Adat dan Budaya Melayu.

Pada dasarnya tradisi Zikir adalah salah satu bentuk puji-pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Puji-pujian ini merupakan sebuah pengabdian yang diaplikasikan dalam bentuk tradisi. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dilakukan dengan mengingat Allah (berzikir), mensucikan Allah (bertasbih), dan memuji kebesaran Allah (bertahmid)²². Bentuk-bentuk pengabdian

²⁰ Zainal Abidin, “Peran Elite Masyarakat Melayu Dalam Peace Keeping; Studi Tentang Etnis Melayu Kecamatan Jawai Pasca Konflik Etnis Di Kabupaten Sambas Tahun 1999’,” Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), p.44.

²¹ Wasisto Raharjo Jati, “Tradisi, Sunnah Dan Bid’ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies,” *EL HAKAKAH Jurnal Budaya Islam* 14, no. 2 (2012): 226–242, doi:10.18860/el.v14i2.2315.

²² Amirulloh Syarbini, “Islam Dan Kearifan Lokal (Local Wisdom): Menelusuri Nilai-Nilai Islam Dalam Praktik Ritual Adat Masyarakat Banten,” *The 11 Th Annual Conference On Islamic*, accessed September 25, 2020,

ini, kemudian dipadukan dengan sebuah seni yang berupa syair. Syair-syair yang berisikan pujian dan zikir dilakukan terus menerus oleh masyarakat adalah untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW²³.

Tradisi Zikir Nazam dan Zikir Maulid dalam kehadirannya di masyarakat Melayu Sambas mengalami perkembangan dan pengembangan. Tidak sekedar merupakan bentuk pengabdian tetapi menjadi sebuah kebiasaan yang melekat di masyarakat, bahkan penggunaannya juga mengalami proses pengembangan. Tradisi Zikir sebelumnya hanya dilakukan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi dalam pengembangannya tradisi Zikir Nazam dan Zikir Maulid dilakukan dalam acara keagamaan, hiburan dan acara sosial.

Tradisi zikir bagi masyarakat Melayu Sambas adalah sebuah seni budaya yang di dalamnya sarat dengan muatan dakwah Islam. Isi yang terkandung di dalamnya banyak mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan. Menurut Abdul Basit nilai yang terkandung dalam dakwah inilah yang sebut dengan nilai pesan dakwah²⁴. Beberapa pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi zikir nazam dan

zikir maulud di antaranya adalah, *Pertama*, pesan akidah adalah pesan yang menyampaikan tentang mengenal Tuhan, baik itu siat dan *asmanya*. Pesan tersebut terdapat dalam syair yang disampaikan dalam mukadimah pembacaan zikir, seperti *Allahu, Allahu, Allahu Khalikuna* (yang artinya Allah adalah yang telah menciptakan kami), dan *Ilahi ya Ilahi* (tuhan ya tuhanku). *Kedua*, pesan akhlak adalah pesan dakwah yang mengajarkan tentang bersikap, berperilaku dan bersosial, baik itu secara vertikal dengan Tuhan dan secara horizontal dengan sesama manusia dan tumbuhan. Pesan akhlak ini dapat dilihat dalam kalimat *Assalamu'ala Muhammadin al-Rasul, Assalamu'ala Nabiyi Abi Batuli, Assalamu'alaka ya Wajhal Jamil, Assalamu'ala Khalifathi Minkafhina Abi Bakri, Mubidil Jahidina, Wakaza 'Umar waliyushalihin* (Semoga keselamatan atas Muhammad Rasul Allah, semoga keselamatan atas Nabi Muhammad SAW, Semoga Keselamatan.

Bagi masyarakat melayu Sambas tradisi Zikir bukan sekedar seni budaya yang menjadi hiburan, tetapi dakwah Islam yang terkandung di dalamnya berimplikasi bagi masyarakat Melayu Sambas. Implikasi yang ditimbulkan di antaranya banyak ditemukan seseorang yang dulunya sering melakukan perbuatan yang melanggar aturan dan jauh dari syariat,

²³ Harun Nasution, "Ensiklopedia Islam Indonesia," (Jakarta: Djambatan, 1993), p.740-741.

²⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, p.194.

tetapi setelah ikut serta dalam tradisi zikir dan aktif di dalamnya justru berubah menjadi seseorang yang taat beribadah dan aktif di masyarakat.

Implikasi lainnya dari tradisi Zikir Nazam dan Zikir Maulid adalah terhadap kehidupan sosial masyarakat, yaitu yang ditandai dengan semakin eratnya hubungan silaturahmi, tumbuhnya sikap gotong royong, dan tumbuh rasa tanggung jawab yang tinggi. Implikasi yang ditimbulkan ternyata mengubah pola hidup, tingkah laku, tatanan sosial, dan sistem sosial Masyarakat melayu Sambas. Mengingat banyak sekali Implikasi yang timbul dari tradisi Zikir Nazam dan Zikir Maulid. Khususnya bagi masyarakat Melayu Sambas, maka internalisasi pesan dakwah melalui tradisi dapat dikatakan efektif dan berhasil.

Secara terminologi, sesuai dapat dikatakan memberikan pengaruh (efektif) ditandai dengan adanya sebuah keterangan yang menandakan ukuran hasil dari keberhasilan dalam mencapai tujuan²⁵. Sedangkan menurut Dennis Mc Quail dari sudut pandang teori komunikasi mengartikan bahwa kata efektif menandakan adanya suatu perubahan atau tindakan sebagai akibat dari adanya suatu

pesan²⁶. Adapun perubahan tersebut ditandai dengan adanya penerimaan pesan yang melahirkan sebuah tindakan dari pesan tersebut. Merujuk pada pengertian di atas, maka secara umum efektifitas dapat diartikan sebagai adanya suatu pengaruh, akibat atau adanya kesan. Selain itu, efektif juga dapat dikaitkan dengan keberhasilannya sebuah tujuan.

Abdul Basit menyebutkan bahwa secara umum indikator keberhasilan dakwah dibagi menjadi dua, yaitu secara kuantitatif dan kualitatif²⁷. Secara kuantitatif Abdul Basit menyebutkan terdapat beberapa standar keberhasilan, di antaranya bertambahnya jumlah pemeluknya, bertambahnya jumlah organisasi dan pranata sosial di masyarakat, dan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menunjang keberhasilan dakwah. Sedangkan secara kualitatif standar keberhasilan dakwah di yang ditandai dengan adanya perubahan, baik itu terhadap individu, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Adapun bentuk perubahan tersebut di antaranya adalah bertambahnya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam sendi kehidupan.

Berdasarkan kedua indikator di atas, maka dakwah dalam tradisi zikir Nazam

²⁵ Tim Penyusun, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

²⁶ Dennis Mc. Quail, "Teori Komunikasi Suatu Pengantar", Terjemah, (Jakarta: Erlangga Pratama, 1992), p.281.

²⁷ Basit, *Filsafat Dakwah*, p. 161-162.

dan Zikir maulid dikatakan efektif dan berhasil dengan beberapa kriteria, di antaranya sebagai berikut: Ditinjau dari aspek kuantitatifnya, ditandai dengan bertambahnya kesadaran dalam menjalankan syariat yang pada akhirnya akan berdampak pada bertambahnya kesadaran akan pentingnya dakwah dan perkembangannya. Selain itu, ditinjau secara kualitatifnya di buktikan dengan banyaknya perubahan yang terjadi di masyarakat, seperti menjadi seseorang yang taat beribadah dan aktif di masyarakat, semakin eratnya hubungan silaturahmi, tumbuhnya sikap gotong royong, dan tumbuh rasa tanggung jawab yang tinggi.

Adapun berdasarkan teori efektifitas dan indikator keberhasilan dakwah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka beberapa yang menjadi bukti keberhasilan dakwah dalam tradisi Zikir Nazam dan Zikir Maulid, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai sarana hiburan kerohanian yang memberikan ketenangan baik ketika membacakan maupun mendengarkan alunan lagu dalam zikir maulid.
2. Sebagai kegiatan untuk membiasakan diri dalam bershalawat dan memuji Nabi.
3. Dalam membaca zikir maulid setiap orang dituntut untuk bisa membaca

kitab Barzanji yang berisikan tulisan Arab. Banyak masyarakat yang tidak lancar dan bahkan tidak bisa membaca al-Qur'an. Dengan demikian melalui pelaksanaan zikir maulid dijadikan sebagai sarana untuk memperlancar bacaan al-Qur'an.

4. Memperkuat hubungan sosial karena sering diadakan dalam konsep silaturahmi. Karena pada saat pelaksanaan dan akhir pelaksanaan saling berjabat tangan atau bersalaman, sebagai upaya memperlancar hubungan persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) dan juga membiasakan diri untuk menghormati tamu.
5. Memberikan pendidikan dan pengajaran dari sifat-sifat mulia Nabi Muhammad Saw, keluarga, dan para sahabat-sahabatnya yang patut kita jadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.
6. Tradisi zikir maulid juga berpengaruh terhadap perilaku bershodaqoh. Jamuan dan hidangan makanan yang disajikan dalam tradisi tersebut ialah makanan yang berasal dari *sodaqoh* atau sumbangan masyarakat, baik itu berupa nasi, kue-kue, buah-buahan, maupun makanan ringan, yang disediakan juga minuman seperti kopi.
7. Sejak awal pembacaan sampai akhir bacaan dilaksanakan secara bergiliran

dan bersama-sama, sehingga dapat menumbuhkan sikap gotong royong dan kerjasama.

KESIMPULAN

Kegiatan dakwah merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen pokok yaitu *da'i*, sebagai juru dakwah atau komunikator, *mad'u*, (*audience* atau *mustami'*) yakni manusia yang menjadi sasaran dakwah atau komunikan, metodologi berdakwah, *maudhu'* atau pesan dakwah, media dakwah, yakni sarana yang digunakan dalam berdakwah dan tujuan dakwah. Merujuk pada dakwah kultural yang diinternalisasikan dalam bentuk tradisi Zikir maulud dan zikir nazam pada masyarakat melayu Sambas merupakan bakti adanya dakwah yang efektif dan berhasil. Indikator dari keberhasilan dakwah tersebut terletak pada dua aspek. *Pertama* secara kuantitatif ditandai dengan tercapainya tujuan dakwah, yaitu tersampainya pesan dakwah sehingga berdampak pada jumlah pemeluk islam, banyaknya lahir ormas-ormas Islam serta tingginya kesadaran akan perkembangan dakwah. *Kedua*, secara kualitatif ditandai dengan banyaknya perubahan yang terjadi di masyarakat (baik itu secara individu maupun kelompok) dari proses internalisasi pesan dakwah dalam tradisi, seperti menjadi taat beribadah, aktif di

masyarakat, semakin eratnya hubungan silaturahmi, tumbuhnya sikap gotong royong, dan tumbuh rasa tanggung jawab yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "*Peran Elite Masyarakat Melayu Dalam Peace Keeping; Studi Tentang Etnis Melayu Kecamatan Jawai Pasca Konflik Etnis Di Kabupaten Sambas Tahun 1999*," Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Amin, M. Mansyur. *Dakwah_Islam Dan Pesan Moral*. (Jakarta: Al-Amin_Press, 1997).
- Aripuddin, Acep, and Syukriadi Sambas. "*Dakwah_Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya*". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Basit, Abdul. "*Filsafat Dakwah*". Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ipaenin, Sariyah. "*Dakwah Kultural Dan Islamisasi Di Ternate*," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 December 31, 2018, : doi:10.24239/al-mishbah.Vol14.Iss1.110.
- Jati, Wasisto Raharjo. "*Tradisi, Sunnah Dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies*". *EL HAKAKAH Jurnal Budaya Islam* 14, no. 2,2012, : 226–242, doi:10.18860/el.v14i2.2315.
- Manan, Abdul. "*Metode Etnografi*," in *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 3 (Lhee Sagoe Press: Banda Aceh, 2015), 115–138, <http://www.abdulmananuinaraniry.com>.
- Mc. Quail, Dennis. "*Teori Komunikasi*

Suatu *Pengantar*". Terjemah, Jakarta: Erlangga Pratama, 1992.

Mualimin. et al., "*Cultural Da'wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan,*" *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 2, December 30, 2018, : 201–213, doi:10.15575/idajhs.v12i2.1909.

Nasution, Harun. "*Ensiklopedia Islam Indonesia*". Jakarta: Djambatan, 1993.

Shulthon, Mohammad. "*Desain Ilmu Dakwah*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Suhandang, Kustadi. "*Ilmu Dakwah; Perspektif Komunikasi*". Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

Sukayat, Tata. "*Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*", vol. 1 (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), <http://digilib.uinsgd.ac.id/28242/>.

Syarbini, Amirulloh. "*Islam Dan Kearifan Lokal (Local Wisdom): Menelusuri Nilai-Nilai Islam Dalam Praktik Ritual Adat Masyarakat Banten*", *The 11 Th Annual Conference On Islamic*, accessed September 25, 2020,

Syukur, Asmuni. "*Dasar-Dasar Strategi Dakwah_Islam*". Surabaya: Usana Ofset Printing, 1983.

Tim Penyusun, "*Kementerian Agama - Pustaka Lajnah*," accessed September 24, 2020, <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/104>.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa_Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Yusnita, Henny. "*Sejarah dan Gerakan Dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Di Kabupaten*

Sambas Provinsi Kalimantan Barat," *Jurnal Nalar*: Vol 2, No 1 (2018), <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/883>.
 DOI:<https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.88>.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "*Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya*". *Religia* October 3, 2017, doi:10.28918/religia.v15i1.122.

AKNOWLEDGEMENT

Proof Reader	:	Acan Mahdi, sebagai reviewer mandiri yang memberikan saran-saran.
Reviewer 1	:	Dr. Yusriadi, MA
Reviewer 2	:	Dr. Ibrahim, MA
Editor	:	Muhammad Habibi, M.IKom
Author's Contribution	:	Semua isi artikel ini dikembangkan oleh penulis.